VOLUME 1 NOMOR 2 TAHUN 2026
E-ISSN: 0000 P-ISSN: 0000. HAL: 131-140
https://ejournal.bunayyaazzahra.com/index.php/jers

JOURNAL OF EDUCATION & ISLAMIC STUDIES
JERS

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMA N 1 KOTO BALINGKA

Alhuda[1], Iswandi[2], Salman[3]
IAI Chadijah Ismail Pasaman Barat, Indonesia
Email: afanjan37@gamil.com[1], wandii291@gmail.com[2], alfarisys749@gmail.com[3]

Abstract

This study is motivated by the importance of employing learning models that enhance student engagement in Islamic Religious Education (PAI) lessons. In PAI instruction, students should not merely listen to teacher explanations; they also need opportunities to engage in discussions, collaborate, and express their opinions. One suitable approach is the collaborative learning model, which encourages students to learn and complete tasks together in groups. However, challenges persist, such as students lacking engagement or focus and a classroom atmosphere that is not always conducive to learning. Additionally, there are limitations regarding supporting educational resources. Consequently, this study aims to examine the implementation of the collaborative learning model in PAI classes at SMA N 1 Koto Balingka, identify the factors supporting and hindering its implementation, and explore the teachers' efforts to overcome these obstacles. This study employs a qualitative approach with a descriptive research design. It was conducted at SMA N 1 Koto Balingka, involving PAI teachers, the school principal, and students as informants. Data were gathered through observation, interviews, and documentation. Observations focused on the PAI instructional process and student activities during collaborative learning sessions. Interviews were conducted to obtain information regarding the implementation of the learning model, supporting and inhibiting factors, and teachers' strategies for addressing challenges. Documentation served as supplementary data. The collected data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured by triangulating information from multiple sources and data collection techniques. The research findings indicate that the collaborative learning model in PAI lessons is implemented through group formation, task assignment, discussion, presentations, and the formulation of conclusions by the teacher. These activities provide students with opportunities to collaborate, exchange views, and take responsibility for group tasks. Key factors supporting the implementation of the collaborative learning model include teacher competence, student cooperation, and active student engagement in the learning process. The inhibiting factors include the presence of students who lack engagement and focus, a classroom atmosphere that is sometimes noisy, and limited learning resources. To address these challenges, the teacher provides motivation, guidance, reprimands, and supervision, while also adapting learning activities to the classroom conditions. Research findings indicate that implementing a collaborative learning model can help increase student engagement and make Islamic Religious Education (PAI) lessons more active and interactive.

Keywords: *Collaborative Learning Model; Islamic Religious Education (PAI); Student Engagement; Supporting and Inhibiting Factors; Qualitative Research.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembelajaran dan pengembangan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter individu. Menurut Suyanto, pendidikan adalah proses yang berkelanjutan dan sistematis untuk membantu individu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Pendidikan tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga dapat berlangsung dalam berbagai bentuk, seperti pendidikan non-formal dan informal. Pendidikan formal di sekolah memiliki tujuan untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan,

keterampilan, dan karakter yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif (Suyanto, 2020).

Pendidikan merupakan proses yang amat penting di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pemahaman terhadap hakikatnya memrlukan pemahaman terhadap segala dimensinya. Sebagian ahli pendidikan berpendapat bahwa sekolah merupakan satu-satunya pusat pendidikan,seperti keluarga, tetangga,kampung halaman, lingkungan,dan sekolah. Di samping masjid,tempat-tempat pertemuan,media masa,(surat kabar, radio,dan televisi), dan lain-lain yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap pendidikan dan pembentukan kepribadian individu (Aly & Munzier, 2008). Pengembangan kompetensi pendidikan adalah proses meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru, tenaga kependidikan, dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Ini mencakup pengembangan kompetensi pedagogis, profesional, dan personal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar.

Pengembangan kompetensi pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pelatihan, workshop, mentoring, dan pengembangan kurikulum. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dan tenaga kependidikan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam mencapai standar kompetensi yang ditetapkan (Sagala, 2019). Untuk mengembangkan kompetensi pendidikan yang mampu menjawab tantangan dunia global, maka pemerintah harus melakukan berbagai kebijakan, dan selama ini kita selalu mencontoh kepada kebijakan pendidikan dunia maju. Satu hal yang perlu kita lakukan segera mungkin adalah mengangkat mutu sumber daya mutu pendidikan (Isjoni, 2007). Tidak hanya itu, kreativitas dan kompetensi para guru di lembaga pendidikan juga harus ditingkatkan. Karena peran guru di sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa. Dalam membangun dan membentuk generasi yang berkualitas, diperlukan adanya semangat dan motivasi yang kuat dalam diri manusia sendiri agar terciptanya suatu tujuan yang diinginkan. Karena menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap Muslim.

Pendidikan juga syarat mutlak untuk menuju masyarakat adil, makmur,dan sejahtera seseuai dengan tujuan pendidikan nasional, yang juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional Republik Indonesia, yang menyatakan: “Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi pserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, bermoral tinggi, sehat, berilmu, cakap, dan mandiri. Dan menjadi warga negara yanag demokratis dan bertanggung jawab.” Model adalah suatu kerangka atau rancangan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, model pembelajaran adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dapat dirancang untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dalam merancang model pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran dapat membantu guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Joyce & Weil, 2018).

Menurut Arends, model adalah suatu kerangka atau rancangan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan, model pembelajaran berfungsi sebagai panduan bagi guru untuk merancang kegiatan belajar yang sistematis dan terarah, sehingga siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Model pembelajaran juga dapat membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Melalui model pembelajaran yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung kebutuhan siswa. Model pembelajaran dapat dirancang untuk meningkatkan hasil belajar siswa, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan kemampuan kerja sama. Dalam merancang model pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan kebutuhan siswa, tujuan pembelajaran, dan konteks pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran dapat membantu guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal (Arends, 2012).

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.Pembelajaran adalah suatu system yang kompleks yang keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek produk dan aspek proses. Keberhasilan pembelajaran dilihat dari sisi produk adalah keberhasilan siswa mengenai hasil yang di peroleh dengan mengabaikan proses pembelajaran (Sanjaya, 2011). Pembelajaran merupakan suatu proses sistematis yang bersifat interaktif dan komunikatif antara guru dan siswa, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar siswa (Arifin, 2010).

Model pembelajaran kolaboratif adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk memfasilitasi kerja sama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model ini menekankan pada interaksi dan komunikasi antara siswa, serta pengembangan keterampilan sosial dan akademis. Bekerja sama dalam kelompok, siswa dapat berbagi ide, pengalaman, dan pengetahuan untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan proyek. Pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan berpikir kritis. Selain itu, model ini juga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan kerja sama dan mencapai tujuan pembelajaran (Sanjaya & Wina, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak Idmansyah, S.Pd., pada hari Rabu, 14 Mei 2025, beliau mengatakan: "Sebenarnya model pembelajaran kolaboratif itu sudah kami gunakan di kelas. Cuma memang belum bisa dikatakan berjalan maksimal. Kendala yang sering kami hadapi itu minat belajar siswa yang masih kurang. Jadi ada siswa yang kurang aktif dalam kelompok, ada yang hanya ikut-ikutan, bahkan kadang kurang disiplin saat proses pembelajaran berlangsung. Kalau dari hasil belajar, kami juga melihat masih ada siswa yang belum memahami materi dengan baik. Biasanya itu terlihat waktu saya melakukan tanya jawab atau memberikan latihan soal.

Masih ada beberapa siswa yang kesulitan menjawab pertanyaan terkait materi yang sudah dipelajari." Karena itu, menurut penulis perlu dilakukan analisis lebih lanjut terkait pelaksanaan pembelajaran kolaboratif ini. Tujuannya supaya kita bisa mengetahui apa saja faktor yang memengaruhi keberhasilannya dan mencari solusi yang tepat agar pembelajaran menjadi lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan terkait penerapan model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran PAI di SMA N 1 Koto Balingka. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dan data dikumpulkan secara triangulasi (Sugiyono, 2022). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan secara mendalam terhadap suatu kasus, peristiwa, program, atau aktivitas tertentu dalam suatu tempat dan waktu tertentu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai objek yang diteliti (Fitrah dan Luthfiyah, 2018). Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu penerapan model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran PAI di SMA N 1 Koto Balingka. Melalui penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai pelaksanaan model pembelajaran kolaboratif serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya. Data diperoleh melalui observasi terhadap proses pembelajaran PAI, wawancara dengan guru dan pihak-pihak yang terkait, serta dokumentasi yang mendukung penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Koto Balingka

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah, serta dua orang siswa di SMA N 1 Koto Balingka pada tanggal 30 September 2026 dan 1 Oktober 2026, diketahui bahwa model pembelajaran kolaboratif telah diterapkan dalam pembelajaran PAI sejak lama hingga saat ini. Penerapan tersebut dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan kelompok, diskusi, pembagian tugas, presentasi, dan tanya jawab. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif tidak hanya menempatkan guru sebagai sumber utama pembelajaran, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses memperoleh dan memahami pengetahuan. Pembelajaran kolaboratif menekankan adanya kerja sama antarpeserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat saling bertukar informasi, menyampaikan pendapat, membantu teman, dan bersama-sama menyelesaikan tugas pembelajaran (Halimah, 2024).

Penerapan yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Koto Balingka terlihat dari adanya pembagian siswa ke dalam beberapa kelompok. Setiap anggota kelompok diberikan tanggung jawab, seperti menjadi penulis, penanya, pemberi jawaban, dan moderator ketika kelompok melakukan presentasi. Pembagian peran tersebut menunjukkan adanya keterlibatan setiap anggota kelompok dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan penelitian mengenai pembelajaran kolaboratif dalam pembelajaran PAI yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar kolaboratif dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan siswa lainnya. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya hubungan antara penerapan pembelajaran kolaboratif dengan perkembangan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran PAI (Mansyuriadi, Safinah, & Fariza, 2024).

Penerapan model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran PAI di SMA N 1 Koto Balingka telah menunjukkan karakteristik pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru berperan sebagai pengarah dan pembimbing, sedangkan siswa diberikan kesempatan untuk bekerja sama dalam memahami materi.

Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, Idmansyah, S.Pd., pelaksanaan pembelajaran kolaboratif dilakukan melalui beberapa tahapan. Pembelajaran diawali dengan absensi siswa, persiapan buku, pemberian motivasi, dan penjelasan singkat mengenai materi. Setelah itu, siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok dan diberikan pembagian tugas. Pemberian motivasi sebelum kegiatan kelompok merupakan bagian penting dalam menciptakan kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara langsung, tetapi juga berusaha menciptakan suasana belajar yang nyaman melalui humor dan candaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru memperhatikan kondisi psikologis dan suasana kelas agar siswa tidak merasa terlalu tegang selama pembelajaran.

Setelah siswa dibagi menjadi kelompok, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi. Siswa saling membantu dalam mencari jawaban dan menyusun bahan pertanyaan yang akan digunakan dalam sesi tanya jawab. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya proses interaksi antarsiswa dalam membangun pemahaman terhadap materi pembelajaran.

Penelitian mengenai pembelajaran kolaboratif menunjukkan bahwa kegiatan kolaboratif memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan mengembangkan kemampuan sosial serta komunikasi melalui proses belajar bersama (Mansyuriadi, Safinah, & Fariza, 2024:20–28). Dengan demikian, kegiatan diskusi yang dilakukan siswa di SMA N 1 Koto Balingka sesuai dengan karakteristik pembelajaran kolaboratif.

Tahap berikutnya adalah presentasi dan tanya jawab. Kelompok yang memperoleh giliran menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas, sedangkan kelompok lainnya diberikan kesempatan untuk memberikan pertanyaan. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keberanian menyampaikan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, dan memberikan tanggapan. Setelah

kegiatan presentasi dan tanya jawab selesai, guru memberikan kesimpulan terhadap materi pembelajaran. Peran guru pada tahap akhir tersebut penting untuk memastikan bahwa hasil diskusi siswa tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tidak terjadi kesalahan pemahaman terhadap materi.

Respons Siswa terhadap Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang siswa yang terdiri dari satu siswa laki-laki dan satu siswa perempuan, diketahui bahwa siswa memberikan respons positif terhadap penerapan model pembelajaran kolaboratif. Siswa menyatakan bahwa pembelajaran dengan model tersebut lebih menyenangkan, lebih seru, dan membantu mereka dalam memahami materi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan belajar secara berkelompok dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat dalam diskusi bersama teman. Interaksi tersebut memungkinkan siswa memperoleh penjelasan dari teman sekaligus memberikan penjelasan kepada anggota kelompok lainnya.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Kurniawan dan Sianipar yang menemukan bahwa model pembelajaran kolaboratif tipe Learning Together memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian tersebut dilakukan pada pembelajaran Bahasa Inggris dan menemukan bahwa model kolaboratif memberikan kontribusi terhadap hasil belajar siswa (Kurniawan & Sianipar, 2024). Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada mata pelajaran yang berbeda, hasilnya memberikan gambaran bahwa kerja sama dalam pembelajaran dapat mendukung proses belajar siswa. Dalam konteks penelitian di SMA N 1 Koto Balingka, siswa juga merasakan bahwa kegiatan bekerja sama dengan teman membantu mereka memahami materi PAI.

Faktor Pendukung Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua faktor utama yang mendukung penerapan model pembelajaran kolaboratif di SMA N 1 Koto Balingka, yaitu kemampuan guru dan minat siswa. Kemampuan guru menjadi faktor penting karena keberhasilan pembelajaran kolaboratif tidak hanya bergantung pada pembentukan kelompok, tetapi juga pada kemampuan guru dalam mengarahkan, membimbing, dan mengelola kegiatan kelompok. Guru perlu memastikan bahwa setiap siswa memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Hal tersebut sejalan dengan kajian mengenai pedagogik kolaboratif yang menjelaskan bahwa kesiapan guru merupakan salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas penerapan pembelajaran kolaboratif. Selain kesiapan guru, dukungan sarana dan prasarana juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam penerapannya (Halimah, Robandi, & Susanti, 2024). Faktor pendukung kedua adalah minat siswa. Berdasarkan hasil wawancara, siswa lebih menyukai pembelajaran kolaboratif karena pembelajaran dianggap lebih menyenangkan dan membantu dalam memahami materi. Adanya minat tersebut memudahkan guru dalam mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan diskusi dan kerja kelompok.

Faktor Penghambat Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif

Walaupun model pembelajaran kolaboratif telah diterapkan dalam waktu yang cukup lama, hasil penelitian menunjukkan masih terdapat beberapa hambatan. Hambatan pertama adalah adanya siswa yang tidur ketika kegiatan kelompok berlangsung. Selain itu, terdapat siswa yang membuat suara berisik sehingga suasana kelas terkadang menjadi kurang kondusif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif membutuhkan pengelolaan kelas yang baik. Kebebasan siswa untuk berdiskusi dan bekerja sama perlu disertai dengan aturan serta pengawasan agar kegiatan kelompok tetap terarah. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif bukan berarti guru membiarkan siswa bekerja tanpa pengawasan, tetapi guru tetap memiliki peran dalam mengarahkan proses pembelajaran.

Hambatan berikutnya adalah keterbatasan media infokus. Berdasarkan hasil wawancara, jumlah infokus yang tersedia belum mencukupi sehingga terkadang pembelajaran dilaksanakan tanpa menggunakan media tersebut. Ketersediaan sarana pembelajaran menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi pelaksanaan pembelajaran kolaboratif. Kajian Halimah, Robandi, dan Susanti juga mengidentifikasi infrastruktur teknologi sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penerapan pedagogik kolaboratif (Halimah, Robandi, & Susanti, 2024). Hambatan juga ditemukan dalam pelaksanaan praktik ibadah di luar kelas. Masih terdapat sebagian siswa yang kurang memiliki kesadaran dalam mengikuti kegiatan seperti shalat berjamaah dan kultum. Selain itu, kapasitas musholla yang terbatas menyebabkan seluruh siswa belum dapat melaksanakan shalat berjamaah secara bersamaan.

Berdasarkan hasil penelitian, guru dan pihak sekolah telah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi hambatan dalam penerapan pembelajaran kolaboratif. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan kesadaran dan semangat belajar. Bagi siswa yang tidur atau membuat keributan, guru memberikan teguran dan sanksi sebagai bentuk pembinaan kedisiplinan. Upaya tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif tetap membutuhkan pengelolaan kelas yang terarah. Guru perlu memberikan batasan dan aturan agar kegiatan kerja kelompok tetap berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam mengatasi keterbatasan infokus, sekolah memanfaatkan televisi bantuan pemerintah sebagai alternatif media pembelajaran. Sekolah juga merencanakan pengadaan tambahan infokus melalui anggaran yang tersedia. Penggunaan alternatif media tersebut menunjukkan adanya upaya sekolah untuk tetap menyediakan dukungan teknologi dalam proses pembelajaran meskipun jumlah infokus masih terbatas.

Sementara itu, dalam mengatasi keterbatasan musholla, sekolah merencanakan renovasi dan perluasan bangunan musholla. Sekolah juga menjadikan kegiatan ibadah sebagai bagian dari pelaksanaan kurikulum dengan membuat absensi ibadah serta melibatkan guru dalam membimbing dan menertibkan siswa. Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran PAI di SMA N 1 Koto Balingka telah berjalan melalui kegiatan kerja kelompok, diskusi, pembagian tugas, presentasi, dan tanya jawab. Temuan lapangan

tersebut memiliki kesesuaian dengan kajian pembelajaran kolaboratif yang menekankan kerja sama, interaksi, komunikasi, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian terdahulu pada konteks PAI juga menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat mendukung keterampilan sosial siswa, sedangkan penelitian lain pada pembelajaran menunjukkan adanya pengaruh pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar (Mansyuriadi, Safinah, & Fariza, 2024; Kurniawan & Sianipar, 2024). Hasil penelitian di SMA N 1 Koto Balingka menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif telah menjadi bagian dari praktik pembelajaran PAI dan dilaksanakan dengan menyesuaikan kondisi siswa, kemampuan guru, serta sarana dan prasarana yang tersedia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA N 1 Koto Balingka, yang dilakukan melalui wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah, serta siswa, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif telah dilaksanakan sejak lama dan masih diterapkan sampai saat ini. Model tersebut diterapkan melalui kegiatan pembentukan kelompok, pembagian tugas kepada anggota kelompok, diskusi, saling membantu dalam mencari jawaban, penyusunan pertanyaan, presentasi, dan tanya jawab. Guru berperan sebagai pembimbing dan pengarah selama proses pembelajaran serta memberikan kesimpulan pada akhir pembelajaran. Penerapan model pembelajaran kolaboratif mendapatkan tanggapan positif dari siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa laki-laki dan siswa perempuan, mereka lebih menyukai pembelajaran dengan model kolaboratif karena pembelajaran dirasakan lebih menyenangkan, lebih seru, dan membantu mereka dalam memahami materi PAI. Model ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, menyampaikan pendapat, bertanya, dan membantu teman dalam memahami materi.

Faktor yang mendukung penerapan model pembelajaran kolaboratif di SMA N 1 Koto Balingka adalah kemampuan guru PAI dalam menerapkan pembelajaran kolaboratif serta adanya minat siswa terhadap pembelajaran secara berkelompok. Guru telah memiliki pengalaman dalam menerapkan model tersebut, sedangkan siswa menunjukkan ketertarikan karena pembelajaran dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan kerja sama dan interaksi antarsiswa. Adapun faktor penghambatnya adalah masih adanya siswa yang tidur ketika pembelajaran kelompok berlangsung, siswa yang membuat suara berisik di dalam kelas, keterbatasan jumlah infokus sebagai media pembelajaran, serta kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam mengikuti praktik ibadah di luar kelas. Selain itu, keterbatasan luas bangunan musholla menyebabkan seluruh siswa belum dapat melaksanakan shalat berjamaah secara bersamaan.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut antara lain guru memberikan motivasi kepada siswa, memberikan teguran dan sanksi kepada siswa yang tidur atau membuat keributan, serta menggunakan televisi bantuan pemerintah sebagai alternatif media pembelajaran ketika infokus tidak tersedia. Sekolah juga merencanakan

penambahan infokus melalui anggaran sekolah dan renovasi serta perluasan musholla. Dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap kegiatan ibadah, sekolah menjadikan kegiatan ibadah sebagai bagian dari pelaksanaan kurikulum, menyediakan absensi kegiatan ibadah, serta melibatkan guru dalam membimbing dan menertibkan siswa. Penerapan model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran PAI di SMA N 1 Koto Balingka telah berjalan melalui kegiatan yang melibatkan kerja sama dan keaktifan siswa. Meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, guru dan pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hambatan tersebut sehingga proses pembelajaran PAI dapat tetap berlangsung secara terarah.

REFERENSI

Arends, R. I. (2012). Learning to teach. McGraw-Hill.

Arifin, Z. (2010). Evaluasi pembelajaran. Remaja Rosdakarya. https://www.rosda.id/evaluasi-pembelajaran/

Arsyad, M. (2023). Model-model pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Eureka Media Aksara.

Basri, H. (2023). Paradigma baru sistem pembelajaran. Pustaka Setia.

Erlangga, dkk. (2024). Implementasi model pembelajaran berbasis projek. Journal of Education Research.

Fitrah, M., & Luthfiyah. (2018). Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas dan studi kasus. CV Jejak.

Fitriani, dkk. (2024). Konsep dasar dan model-model pembelajaran terpadu. Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif.

Halimah, S., Robandi, B., & Susanti, E. (2024). Pedagogik kolaboratif sebagai solusi pembelajaran abad 21. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(4). https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20727

Herianingtyas, N. L. R. (2024). Model-model pembelajaran: Praktik pedagogis pembelajaran mendalam. Publica Indonesia Utama.

Hermawan, W. (2022). Teknologi pendidikan. Prenadamedia Group.

Hery Noer Aly, & Munzier. (2008). Watak pendidikan Islam. Friska Agung Insani.

Isjoni. (2007). Saatnya pendidikan kita bangkit. Pustaka Pelajar.

Joyce, B., & Weil, M. (2018). Models of teaching. Pearson.

Kurniawan, F., & Sianipar, J. J. (2024). Pengaruh model pembelajaran kolaboratif tipe learning together terhadap hasil belajar mata pelajaran Bahasa Inggris Paket C di PKBM Walidayna. Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 19(2), 112–120. https://doi.org/10.33084/pedagogik.v19i2.8165

Mansyuriadi, dkk. (2024). Pengaruh pembelajaran kolaboratif terhadap keterampilan sosial dalam Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMPN 2 Praya Timur Sengkerang. Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam, 4(1).

Mulyadi. (2023). Konsep dan aplikasi pembelajaran. Alfabeta.

Mulyana, D. (2023). Strategi pembelajaran inovatif. Remaja Rosdakarya.

Prakoso, D. (2024). Desain tugas kolaboratif. Jurnal Inovasi Pendidikan.

Prasetyo, W. (2023). Manajemen kelas. Deepublish.

Purwanti, H. (2023). Desain pembelajaran inovatif. Alfabeta.

Rahmawati, S. (2023). Pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan modern. Deepublish.

Sagala. (2019). Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan. Alfabeta.

Sanjaya, W. (2011). Pembelajaran dan implementasi. Kencana. Sanjaya, W. (2013). Penelitian tindakan kelas. Kencana Prenada Media Group.
Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
Susanto, E. (2022). Evaluasi pembelajaran. Pustaka Pelajar.
Suyanto. (2020). Pendidikan karakter di sekolah. Pustaka Pelajar.
Taufik, M. (2023). Psikologi pendidikan. Kencana.
Yuliana, F. (2024). Iklim kelas dalam pembelajaran kolaboratif. Jurnal Pendidikan Nasional.